

MANUSIA PENATA ALAM DAN BUKAN PENAKLUK ALAM

Yoel Brian Palari

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

yoelbrianpalari@gmail.com

Abstract

In this paper, aims to see how the responsibility of humans towards nature and will see what impact it will have on humans if humans continue to conquer or exploit nature. related to this article. From the results of this study it was found that humans are creatures who play an important role in maintaining and managing this nature, so that nature can become a common home for all living things, and if humans arbitrarily destroy and exploit nature, it will have a bad impact on human life, themselves as well as to other living beings.

Keywords: Human; Nature; Responsibility; exploitation.

Abstrak

Dalam tulisan ini, bertujuan untuk melihat bagaimana tanggung jawab manusia terhadap alam serta akan melihat apa dampak yang terjadi bagi manusia jika manusia terus menerus menaklukan atau mengeksploitasi alam. Untuk mencapai tujuan penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka dengan membaca buku-buku dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan tulisan ini. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa manusia adalah makhluk yang berperan penting untuk menjaga dan menata alam ini, agar alam ini dapat menjadi rumah bersama bagi semua makhluk hidup, dan apabila manusia dengan sewenang-wenang merusak dan mengeksploitasi alam maka akan berdampak buruk bagi kehidupan manusia itu sendiri dan juga kepada makhluk hidup lainnya.

Kata kunci: Manusia; Alam; Tanggung Jawab; Eksploitasi.

PENDAHULUAN

“Bumi adalah rumah bersama” merupakan ungkapan yang memberi pengertian bahwa, bumi yang manusia diami ini adalah milik bersama. Oleh karena itu, manusia harus bertanggung jawab menata, merawat, serta melestarikannya. Sebagai mana Allah, memerintahkan manusia pertama di taman Eden, untuk mengusahakan dan mengelola taman itu. *“Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu,” (Kej 2:15).* Mengusahakan dan memelihara bumi, dan segala ciptaan Allah yang ada adalah tanggung jawab yang telah diberikan Allah kepada manusia. Oleh karena itu, memelihara dan melestarikan alam di bumi ini, sudah menjadi tanggung jawab dan kewajiban sepenuhnya manusia.

Akan tetapi disisi lain, ada banyak manusia yang tidak menyadari tanggung jawabnya tersebut. Sehingga terus menerus mengeksploitasi alam, demi kepentingan pribadi maupun

kelompok, keegoisan manusia dalam merusak alam merupakan dampak dari pemahaman yang keliru tentang perintah Allah kepada manusia dalam hal ‘taklukkanlah dan kuasailah.’ *“Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka; Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”* Ayat ini sering kali dijadikan alasan Alkitabiah, atas aktivitas eksploitasi alam tanpa batas oleh manusia. Padahal ayat ini, mestinya dipahami dan dimaknai dalam konteks ‘kuasa’ Allah yang melindungi, menjaga serta memelihara, agar menjadi berkat kepada semua manusia. Bukan kuasa manusiawi yang serakah dan egois yang terus menerus mengeksploitasi demi kepentingan pribadi dan kelompok.¹

Keegoisan dan keserakahan manusia, yang menjadi pemicu rusaknya alam di bumi ini. Sehingga bumi tidak lagi memberikan kesejahteraan sebagai rumah bersama. Oleh karena itu, tujuan tulisan ini ialah: memberi pemahaman tentang tanggung jawab manusia terhadap bumi. Apa penyebab kerusakan alam dan apa dampak dari kerusakan alam serta merefleksikannya dalam pandangan teologi. Setelah membahas tiga pokok dalam tulisan ini, yang menjadi titik capai ialah membangun kesadaran manusia terhadap tanggung jawabnya bagi alam, dan menyadari bahwa merusak alam sangat berdampak buruk bagi kehidupan ekosistem termasuk manusia, oleh karena itu manusia sangat bertanggung jawab bagi kelestarian alam di bumi.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode riset pustaka (studi pustaka). Studi pustaka adalah metode penelitian yang berpusat pada perpustakaan atau menggunakan sumber perpustakaan dalam memperoleh data penelitian.² Studi kepustakaan merupakan kegiatan dalam rangka mengumpulkan data yang cocok dan sesuai dengan metode pengumpulan data pustaka, dalam hal membaca, mencatat dan mengelola bahan penelitian.³ Maka dari itu, dalam mengumpulkan data dalam penulisan ini, penulis melakukan cara merangkumkan data-data yang relevan dari beberapa buku serta jurnal, yang sesuai dengan pembahasan dalam tulisan ini. Kemudian dianalisis dengan cara mencermati kecocokan dan hubungannya dengan tema yang ditulis yaitu: Manusia Penata Alam dan Bukan Penakluk Alam. Dari hasil analisis tersebut kemudian diuraikan dalam pemaparan tulisan ini secara deskriptif dan sistematis.⁴ Tulisan ini diharapkan memberikan pemahaman kepada setiap pembaca tentang, Manusia Penata Alam dan Bukan Penakluk Alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia Penata Alam

¹ Yohanis Panggalo Indu’ and Philips Tangdilintin, *Toraya Ma’kombongan* (Jakarta: Gunung Sopai, 2012), 46.

² Mestika Zad, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Obor Indonesia, 2008), 1.

³ Ibid., 3.

⁴ Yakub Hendarawan Perangin Angin, “Ketahanan Iman Kristen Di Tengah Era Disrupsi,” *JUTEOLOG* 1 (2020).

Berdasarkan kitab Kejadian, manusia diberi tanggung jawab oleh Allah untuk mengelola dan memelihara Alam. “TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu” (Kej 2:15). Dalam hal ini dapat dilihat bahwa ada sebuah tanggung jawab yang terbesar yang diberikan Allah kepada manusia untuk memelihara, mengelola, dan menatan taman Eden. Manusia yang segambar dan serupa dengan Allah, berperan sebagai penatalayanan atau pelaksana atas ciptaan lain.⁵ manusia yang diciptakan Allah sebagai ciptaan yang istimewa dengan kesempurnaan akal dan pemikiran membuat manusia dapat mengusahakan alam untuk kebutuhan hidupnya. Mengelola Alam, adalah tuntutan berbudaya kepada manusia.

Manusia mengelola alam demi kebutuhan hidupnya seperti mengelola kayu, batu, pasir dan bahan lainnya menjadi bangunan rumah untuk bertahan hidup. Mengelola tumbuhan, buah-buahan menjadi makanan demi kelangsungan hidup manusia adalah sebuah usaha amanat Allah bagi manusia untuk mengelola alam agar bermanfaat bagi manusia. Allah telah menciptakan alam beserta isinya barulah diciptakan manusia, ini berarti bahwa Allah telah mempersiapkan segala sesuatu di alam untuk kebutuhan hidup manusia. Selain itu, Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk berkuasa di alam ini, tetapi perlu kita pahami bahwa kebebasan itu hanya berpusat pada kebebasan menikmati anugerah Allah yang telah disiapkan di alam ini.

Perlu diingat kembali bahwa dalam penciptaan langit dan bumi Allah menatanya sedemikian rupa dan apa yang diciptakan Allah baik adanya (bnd. Kej 1: 25). Dengan demikian manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang diberikan tanggung jawab menata dan mengelola alam ini, perlu menyadari bahwa manusia harus terus memelihara dan menata alam ini karena apa yang ada di alam ini baik adanya sebagai ciptaan Allah. Dalam kisah penciptaan langit dan bumi menegaskan bahwa keberadaan dan kelangsungan hidup dari ciptaan bergantung sepenuhnya kepada kemurahan dan kemahakuasaan Allah. Akan tetapi perlu juga disadari bahwa dari kisah penciptaan itu, Allah adalah pribadi yang mengasihi tanpa batas.⁶ Dari pernyataan tersebut perlu digaris bawahi bahwa, pada dasarnya segala ciptaan yang ada bergantung pada penciptanya yaitu Allah tetapi dalam hal kebergantungan ciptaan kepada Allah, Allah mengasihi segala ciptaanNya karena apa yang diciptakan Allah semua baik adanya.

Oleh karena itu, Allah memberi mandat kepada manusia untuk bertanggung jawab memelihara dan memberi manfaat yang baik untuk alam dan segala isinya. Jika tujuan hidup dan tugas manusia ini benar-benar diperhatikan dan menjadi pegangan bagi semua umat manusia, maka bumi ini akan aman dan tentram.⁷ Manusia harus mengerjakan tanggung jawabnya dalam memelihara alam sebagai bukti ketaatannya kepada Allah. Jika manusia telah menyadari sepenuhnya tentang apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam menata dan mengelola alam yang dihuninya ini, maka alam dapat melengkapi kebutuhan hidup manusia yang telah disediakan Allah di alam ini. Sebaliknya, jika manusia tidak mau mengerjakan tanggung jawabnya maka alam ini akan rusak dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia serta dapat menimbulkan bencana kepada manusia itu sendiri.

⁵ Celia Daene-Drummond, *Teologi Dan Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 21.

⁶ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 215.

⁷ Dedi Mahardi, *TERBALIK Jadikan Musuh Terburukmu Sebagai Guru Terbaikmu* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 2.

Manusia dan alam adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia berkuasa atas alam dalam hal mengelolah dan menata alam, sedangkan alam memberikan kebutuhan hidup kepada manusia seperti air, udara, makanan dan lain-lain yang telah diciptakan Allah di alam ini. Bisa diyakini bahwa apapun yang diperlukan oleh manusia pada dasarnya telah ada dalam kandungan semesta Alam.⁸ Itu berarti apapun yang dibutuhkan oleh manusia sudah disediakan Allah dalam alam, tinggal bagaimana manusia mengelolah segala yang ada itu, menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi manusia. Jika melihat semua apa yang telah dibuat oleh manusia dari apa yang sudah ada di alam ini, maka kita dapat kembali mengingat bahwa Alkitab telah mencatat bahwa apa yang sudah diciptakan Allah baik adanya. Tetapi dalam mengelolah ciptaan Allah yang telah disediakan itu, manusia perlu memahami dan menyadari bahwa selain mengelolah isi alam ini manusia dituntut juga untuk menata dan memelihara semua yang ada dalam alam ini.

Jika kesadaran manusia tentang tanggung jawab memelihara alam ini, dan benar-benar melakukan itu bagi tindakan memuliakan Allah, maka alam ini akan terus-menerus melengkapi kebutuhan hidup manusia. Tetapi jika kesadaran itu hilang, maka alam ini akan rusak dan tidak dapat lagi melengkapi kebutuhan manusia. Jadi manusia harus memiliki kesadaran untuk menata alam ini serta menjaganya agar alam terus menerus baik dan dapat melengkapi kebutuhan manusia. Manusia harus menyadari bahwa, manusialah yang diberikan tanggung jawab oleh Allah untuk berkuasa atas alam ini, dalam mewakili Allah untuk menata, mengelolah dan memelihara alam ini agar alam terus terjaga dan alam kembali melengkapi kebutuhan hidup manusia di bumi. Perlu juga disadari bahwa manusia sangat bergantung pada alam, apabila manusia merusak alam maka ia sedang merusak dirinya sendiri, karena manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa alam tetapi alam dapat tetap ada walau manusia tidak ada, jadi manusia sangat bergantung pada Allah dan juga Alam.

Penaklukan Alam Dan Dampaknya

Jika melihat kenyataan yang ada saat sekarang ini, kita perlu bertanya-bertanya apakah saat ini manusia masih terus menata alam ataukah manusia suda menjadi penakluk alam? Dan apa yang akan diberikan alam bagi manusia saat sekarang? Dapat kita melihat kenyataan saat sekarang bahwa dengan tingginya pengetahuan manusia dan berkembangnya teknologi maka kesadaran manusia atas tanggung jawab menata dan memelihara alam ini merosot bahkan pada kenyataanya manusia cenderung mengeksploitasi alam demi menimbun kekayaan. Eksploitasi alam dapat dilihat dari kemajuan pembangunan dan persaingan ekonomi yang sangat pesat. Demi memajukan pembangunan dan perekonomian, hutan yang hijau dieksploitasi, kayu-kayu yang ada ditumbangkan untuk kebutuhan pembangunan yang berlebihan, hutan yang hijau dibabat untuk lokasi pertambangan sehingga alam menjadi gersang dan rusak. Dalam tulisan Robert P. Borrong ia menyetakan:

Eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam di planet bumi dimulai dengan datannya Revolusi Industri kurang lebih 200 tahun lalu. Sejak itu dapat dikatakan, bahwa pengerusakan global dimulai.⁹

⁸ Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009), 264.

⁹ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 27.

Ternyata pengerusakan global melalui eksploitasi sudah dimulai sejak 200 tahun yang lalu, dan eksploitasi itu terus menerus berlangsung sampai sekarang, hal itu bisa dilihat dari perusahaan-perusahaan besar yang dibangun dengan harus mengorbankan ekosistem yang ada. Memang sangat banyak yang dikorbankan dan dirusak dari eksploitasi yang dilakukan oleh manusia di alam, yang rusak akibat eksploitasi mencakup bidang-bidang yang sangat luas sekali, diantaranya adalah kerusakan tanah, air, hutan dan keanekaragaman hayati, energi dan mineral serta sumber hati laut.¹⁰ Kerusakan seperti itu telah kelihatan disekitar dimana kita berada, yang dahulunya sebelum suatu daerah disentuh oleh kemajuan dan tuntutan ekonomi yang memaksa manusia mengeksploitasi alamnya nenek moyang kita mengonsumsi air yang ada disungai-sungai disekitar mereka, hutan memberikan kesejukan, keanekaragaman hayati hidup dihutan dengan bebas, tanah masih ditumbuhi tumbuhan yang bisa diolah menjadi sayur-sayuran.

Tetapi setelah eksploitasi besar-besaran berlangsung, maka alampun rusak sungai-sungai tercemar, alam menjadi gundul, binatang punah, tanah rusak tidak dapat menumbuhkan tumbuhan, pabrik-pabrik mengakibatkan polusi. Hal ini diakibatkan kesadaran kepemilikan dan tanggungjawab akan alam ini yang hilang dari sebagian besar manusia, padahal dampak dari kerusakan alam juga akan berdampak pada manusia. Menurut Robert P. Borrong pengeksploitasian yang tanpa batas mengancam keberlangsungan hidup umat manusia dan planet bumi.

Misalnya saja, tahun 1970-an perserikatan bangsa-bangsa memperkirakan bahwa tindakan-tindakan manusia yang tidak bijaksana telah menyebabkan 500 juta hektar tanah pertanian hilang karena erosi dan salinitasi; dua pertiga hutan-hutan dunia telah hilang dari edaran produksi dan 150 macam burung dan hewan telah punah. Kira-kira 1.000 spesies atau ras margasatwa kini telah menjadi jarang atau dalam keadaan bahaya. Erosi pengerusakan tanah, penebangan hutan, pengerusakan daerah aliran sungai, dan pemusnahan kehidupan fauna dan flora terus berlangsung, dan dibeberapa wilayah amat meningkat.¹¹

Penelitian tersebut ingin mengingatkan kepada manusia bahwa eksploitasi tanpa batas mengorbankan banyak hal dan dampaknya akan dirasakan oleh manusia. Jika melihat kenyataan yang ada, maka dapat dikatakan bahwa manusia tidak lagi ada pada tanggung jawabnya sebagai penata alam yang dipercayakan Allah untuk berkuasa bagi ciptaan lainnya dalam mengusahakan dan memelihara alam. Jika alam ini terus menerus dieksploitasi tanpa batas maka alam ini akan terus menerus rusak dan akan berdampak fatal bagi kelangsungan hidup manusia.

Dampak kerusakan alam bagi kelangsungan hidup manusia dapat dilihat dari bencana-bencana alam yang menimpa makhluk hidup. Alam yang tidak terjaga, serta dieksploitasi tanpa batas akan menjadi rusak dan akan menimbulkan bencana bagi manusia itu sendiri. Ada banyak bencana alam yang menelan korban di sekitar Indonesia. Namun tidak bisa disangkal bahwa diluar Indonesia pun ada banyak bencana alam yang menimpah manusia. Bencana alam merupakan ketakutan dalam diri manusia sehingga manusia kembali bertanya siapa? apa dan bagaimana itu terjadi?. Perlu dipahami bahwa bencana alam terjadi disebabkan dua faktor,

¹⁰ *Ibid.* hlm 49.

¹¹ *Ibid.*

faktor pertama adalah kerusakan alam akibat ulah manusia dan faktor kedua hukum alam. Sebelum jauh membahas faktor penyebab bencana alam perlu digaris bawahi bahwa yang disebut sebagai bencana alam ialah akibat yang dialami oleh manusia karena adanya suatu kejadian alam dan bukan kejadian alam itu sendiri.¹² Jadi jika kejadian alam itu terjadi dan tidak membawa bencana bagi manusia maka itu tidak termasuk bencana alam melainkan kejadian alam.

Pada pembahasan sebelumnya telah dibahas bahwa pada kenyataan sekarang, manusia mengeksplotasi alam tanpa batas. Pengeksplotasian tersebut mengakibatkan alam rusak dan cenderung menimbulkan bencana alam bagi manusia. Menurut Robert P. Borrong

“bencana alam yang sebagian besar terjadi karena ulah manusia, misalnya banjir, bukan lagi disebabkan karena hujan deras saja (*natural disaster*), melainkan terutama oleh penggundulan hutan dan penimbunan sampah di saluran air di kota-kota besar (*intentional disaster*), tidak dapat dijinakkan oleh manusia. Kita dapat menyebut banyak contoh seperti banjir, kebakaran hutan, gejala EL Nino dan lain sebagainya yang membuat umat manusia tak berdaya terhadap alam”.¹³

Sebagian besar bencana alam yang berdampak buruk bagi kehidupan manusia, bahkan menelan korban adalah sebab akibat dari perbuatan manusia itu sendiri. Manusia yang tidak memiliki kesadaran bahwa apabila alam dirusak, dapat berdampak buruk dan membawa bencana bagi kelangsungan hidup manusia. Manusia merupakan pihak yang sangat berperan atas kerusakan alam, sehingga memicu bencana-bencana alam selama ini. Bencana yang terjadi tidak dapat dilepasakan dari keserakahan atau kesalahan manusia itu sendiri dalam mengelola lingkungan hidup. Manusia cenderung hanya berpikir bagaimana menguasai sumber daya alam sebanyak-banyaknya dan melupakan untuk merawat alam sehingga kerusakan alam yang terjadi berujung kepada bencana alam yang dapat mengancam kehidupan manusia.¹⁴ Oleh karena itu, sangat perlu bagi manusia untuk sadar agar tidak cenderung hanya berpikir menguasai sumber daya alam tanpa memerhatikan kelestariannya, bahwa merusak alam sama saja merusak diri sendiri. Alam yang terjaga dan lestari akan memberikan kehidupan bagi manusia sedangkan alam yang rusak dapat mengancam kehidupan manusia. Dalam Jurnal yang ditulis oleh Enggar Objantoro tahun 2014, ia mengutip data WALHI (Wahana Lingkungan hidup Indonesia) yang menunjukkan data tentang terjadinya longsor dan banjir di beberapa daerah akibat adanya pembalakan liar (penebangan liar), sebagai berikut:

1. Bencana di Bukit Lawang, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, Sumatra Utara. Bencana lingkungan kembali melanda kawasan bahorok-Langkat, Sumatra Utara. Peristiwa tragedis ini terjadi pada Senin, 3 November 2003. Air bah yang datangnya dari hulu DAS (Daerah Aliran Sungai) Bahorok telah memakan korban jiwa. Bahorok merupakan penyebab utama terjadinya banjir bandang tersebut. Penebangan yang diikuti tana longsor pada akhirnya menjadi “senjata pemusna massal” (weapon massdestruction) yang sangat mengerikan.

¹² Enggar Objantoro, “Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologi Alkitab,” *ATT Simpson Ungaran* Volume 1 (2014): 136.

¹³ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, 39.

¹⁴ Enggar Objantoro, “Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologi Alkitab,” 137.

2. Bencana disekitar kawasan Ekosistem Leuser. Kawasan Ekosistem Leuser yang membentang dari Aceh sampai Sumatera Utara dengan luas mencapai 2,5 juta Hektar adalah himpunan kawasan Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Baru, Hutan Lindung dan Taman Nasional Gunung Leuser yang melintasi 15 Kabupaten/kota di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara. Keberadaannya telah diakui dunia Internasional. Secara Nasional wilayah ini diakomodir melalui Kappres No. 33 tahun 1998 tentang pengelolaan Kawasan Ekosistem Leuser. Namun kebenarannya dari waktu ke waktu kian terancam akibat berbagai ancaman kerusakan dan pembalakan kayu secara ilegal. Bahkan proyek-proyek infrastruktur jalan dan jembatan, perkebunan sawit skala besar, HPH, HTI, dan IPK serta transmigrasi yang salah kaprah telah menyebabkan kawasan ini makin rusak terdegradasi. Tercatat saat ini, sekitar 25% dari total kawasan Ekosistem Leuser telah rusak, atau setara dengan 500.000 Ha. Akibatnya sejumlah DAS yang hulunya berada di kawasan Ekosistem Leuser kini makin kritis. Sehingga dimusim hujan sering menimbulkan banjir dan kekeringan dimusim kemarau.¹⁵

Praktek penebangan hutan secara ilegal masih terus berlangsung diberbagai daerah secara khusus di Indonesia. Selain kerusakan alam akibat penebangan hutan, di Indonesia masih terus berlangsung pencemaran lingkungan yang diakibatkan sampah-sampah yang berdampak pada tercemarnya sungai-sungai dan bahkan mengakibatkan banjir. Selain itu, praktek-praktek pembakaran hutan yang mengakibatkan hutan gundul pun masih dapat ditemui di berbagai daerah di Indonesia.

Selain itu, kerusakan alam juga disebabkan oleh berdirinya tambang-tambang seperti tambang emas, logam, batu bara, minyak bumi dan lain-lain. Tambang-tambang besar memberikan dampak yang buruk pada alam, karena tambang ribuan hektar hutan menjadi gundul, pembuangan limbah kimia mengakibatkan pencemaran pada sungai-sungai dan masih banyak dampak negatif bagi kelestarian alam. Semua ini terjadi karena disatu sisi manusia mengusahakan kesejahteraan dirinya, namun disisi yang lain ia melakukan eksploitasi sewenang-wenang terhadap alam sebagai objek. Jika eksploitasi alam terus berlangsung lama-kelamaan dunia bergerak menuju kepunahan. Fenomena ini disebut, ancaman kematian spesies makhluk hidup di planet bumi termasuk ancaman bagi manusia secepat.¹⁶ Untuk menghindari dunia yang kian bergerak menuju kepunahan yang mengancam kematian spesies makhluk hidup di bumi termasuk mengancam kehidupan manusia, manusia harus kembali pada hakikatnya dan tanggung jawabnya sebagai penata dan pemelihara yang bertanggung jawab sepenuhnya bagi kelestarian, keamanan alam agar alam dan manusia dapat berdamai saling melengkapi.

Refleksi Teologis

Memang Allah telah memberikan kuasa bagi manusia untuk berkuasa atas segala ciptaan lainnya, tetapi bukan berarti manusia bertindak sewenang-wenang bagi ciptaan lainnya. Pada saat manusia pertama ditempatkan di Taman Eden yakni Adam dan Hawa,

¹⁵ *Ibid.* 138

¹⁶ Frederikus Fios, "Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan," *Sosial Humaniora (JSH)* Volume 12, Ed 1 (2019): 40.

Allah memberikan kepada mereka suatu tanggung jawab untuk mengusahakan dan memelihara taman itu (bnd. Kej 2:15). Ini berarti hak manusia hanya berpusat pada tanggung jawab mengusahakan dan memelihara, disamping manusia mengusahakan dan mengelolah alam manusia tetap sadar untuk memelihara alam disekitarnya. Apa yang Allah telah ciptakan di langit dan bumi semua itu baik adanya (bnd. Kej 1: 25). Karena semua ciptaan Allah itu baik maka Allah menciptakan manusia untuk memelihara ciptaan Allah yang baik itu, “Berfirmanlah Allah: Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi” (Kej 1: 26).

Pasca peristiwa kejatuhan manusia kedalam dosa di Taman Eden, maka dalam diri manusia terdapat suatu pertempuran yang sangat besar antara keinginan taat menyembah Allah, dan pada pihak lain terdapat pula keinginan untuk menantang Allah dengan jalan ingin menjadi sama seperti Allah.¹⁷ Tanggung jawab mengusahakan, memelihara bahkan berkuasa atas segala isi bumi, dipergunakan manusia sewenang-wenang. Kesewenang-wenangan itu, membawa manusia kepada keserakahan yang mengakibatkan manusia lupa diri dan lupa pada tanggungjawab yang diberikan Allah sehingga manusia mendapat hukuman dari Allah. Adam dan Hawa jatuh kedalam dosa akibat keserakahannya ingin sama seperti Allah sehingga mereka melanggar aturan atau batasan-batasan yang ditetapkan Allah. Keserakahanlah yang membuat Adam dan Hawa melanggar ketetapan Allah sehingga mereka mendapat hukuman dari Allah. Selain itu, Allah menghukum semua manusia yang ada pada zaman Nuh karena keserakahan mereka, dengan cara mengambil istri dari perempuan-perempuan siapa saja yang disukai mereka (bnd. Kej 6:2), tindakan itu dilihat Allah sebagai kejahatan manusia, “ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata (Kej 6:5), kejahatan manusia itu yang membuat Allah menghukum mereka dengan air bah. Hal yang sama terjadi di Sodom dan Gomora Allah memusnahkan kota itu karena keserakahan dan kejahatan-kejahatan yang diperbuat penduduk kota itu. “Sebab kami akan memusnahkan tempat ini, karena banyak keluh kesah orang tentang kota ini di hadapan TUHAN; sebab itu TUHAN mengutus kami untuk memusnahkannya (Kej 18:13). Allah menghukum manusia karena manusia tidak taat pada ketetapan Allah, namun di sisi lain Allah melakukan karya penyelamatan bagi orang-orang yang setia dan taat pada Allah. Allah menyelamatkan Nuh dan keluarganya dari peristiwa air bah dan Lot beserta keluarganya dari pemusnaan Sodom dan Gomora.

Dari hal itu, Allah memperlihatkan bahwa Allah akan menghukum ciptaan yang serakah ingin menguasai atau merusak ciptaan lain, dan menyelamatkan ciptaan yang menaati ketetapan Allah. Allah tidak berdiam diri melihat kejahatan merajalela dan pembinasan terhadap ciptaannya. Allah akan menyelamatkan ciptaan-Nya dari kehancuran dan kerusakan yang parah, dan akan memberikan hukuman atau pelajaran bagi para pelaku kejahatan dan kerusakan.¹⁸ Memang Allah telah memberi kuasa kepada manusia untuk berkuasa atas segala ciptaan lainnya tetapi Allah tidak menginginkan manusia serakah ingin menguasai dan merusak ciptaan lainnya. Ebenhaizer I. Nuban Timo mengatakan:

Untuk menghukum manusia yang berlaku jahat kepada sesamanya, Allah menggunakan tangan manusia atau ciptaan lain. Ciptaan yang dipakai oleh Allah untuk menghentikan

¹⁷ Harold V. Lolowang, *Teologi Dan Teknologi Modern* (Malang: Gandum Mas, 2006), 151.

¹⁸ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri*, 217.

kerusakan yang lebih parah, membasmi kejahatan, menegakkan keadilan, dan mengusahakan perdamaian, bisa seorang atau satu komunitas. Allah juga bisa menggerakkan daya-daya inheren yang ada dalam alam untuk menghukum kejahatan manusia.¹⁹

Allah menghukum manusia yang berlaku jahat, tetapi di sisi lain Allah juga terus mengasihi manusia mendampingi manusia, hal itu tidak bergantung pada manusia tetapi Allah sendiri yang berinisiatif untuk menyertai manusia. Hal itu muncul dari pengalaman-pengalaman yang menjadi kesaksian bahwa di masa-masa paling sulit di dalam kehidupan manusia, Allah sangat dekat. Manusia didukung, didorong, dan diberikan kesegaran dalam menilai dan memaknai kehidupannya karena Allah bersama dengan manusia.²⁰ Kesadaran tersebut harus terus menerus diwujudkan gereja dalam tanggung jawabnya sebagai misi kerajaan Allah untuk menciptakan tanda-tanda syalom kemudian dinyatakan dalam perdamaian dan pembaruan segala ciptaan. Kalau gereja dipahami sebagai tanda atau bukti ciptaan baru dalam Kristus, maka gereja dalam sikap dan tindakannya terhadap alam harus menampilkan perdamaian dengan lingkungan alam untuk menciptakan kehidupan yang harmoni dengan lingkungannya. Gereja yang dimaksud, bukan berpusat hanya pada institusi saja melainkan lebih dalam pengertian gereja ialah manusia yang percaya yang terikat pada kasih Kristus.²¹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bencana Alam yang terjadi harus dijadikan sebagai intropeksi diri akan apa yang telah manusia lakukan terhadap ciptaan lainnya. Manusia harus menyadari bahwa tanggung jawab manusia adalah berkuasa untuk mengusahakan dan memelihara segala ciptaan yang ada, bukan berkuasa dengan cara mengeksploitasi tanpa batas isi alam ini sehingga rusak, karena manusia diciptakan untuk menata alam ini dan bukan menaklukkan alam.

KESIMPULAN

Allah menciptakan manusia dengan tujuan yang sangat mulia yaitu beribada kepada Allah dan menjaga ciptaan Allah yang ada di alam ini. Oleh karena itu, peran yang penting yang harus dikerjakan manusia bagi alam ini ialah menjaga dan menatanya agar terus lestari. Allah tidak menginginkan manusia, menjadi makhluk yang seraka ingin berkuasa dan menaklukkan ciptaan lainnya, merusak dan mengeksploitasinya. Allah hanya menginginkan manusia mempergunakan apa yang ada di alam ini secukupnya, karena apabila manusia seraka dan melakukan pengeksploitasian maka alam akan menjadi rusak, dan akan membawa dampak yang buruk bagi kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, kesadaran akan tanggung jawab manusia sebagai penata alam dan bukan penakluk alam harus terus dihidupi agar alam menjadi baik dan lestari, dan manusia terus hidup berdamai dengan alam dan hidup di dalamnya dengan merasakan syalom, karena sesungguhnya alam ini adalah rumah bersama seluruh makhluk hidup yang diciptakan Allah dan semuanya baik. Gereja memiliki peran penting dalam mengajarkan tanggung jawab atas bumi ini, sebagai anugerah Allah bagi manusia yang terus menerus harus dijaga sebagai wujud tindakan gereja dalam mengerjakan misi kerajaan Allah di tengah-tengah dunia ini. Dan kita sebagai gereja yang adalah orangnya,

¹⁹ *Ibid.* 218.

²⁰ Frank Ress, *God Of The Tsunami*, n.d., 75.

²¹ P. D Latuihamallo, *Berakar Di Dalam Dia Dan Dibangun Di Atas Dia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 126.

harus melihat semua ciptaan yang ada di alam ini, sebagai ciptaan yang perlu dijaga dan dirawat untuk kemuliaan bagi Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia 2013.
- Celia Daene-Drummond. Teologi Dan Ekologi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Dedi Mahardi. TERBALIK Jadikan Musuh Terburukmu Sebagai Guru Terbaikmu. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Ebenhaizer I. Nuban Timo. Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Enggar Objantoro. "Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologi Alkitab." ATT Simpson Ungaran Volume 1 (2014).
- Frank Ress. God Of The Tsunami, n.d.
- frederikus Fios. "Menjadi Manusia Spritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan." Sosial Humaniora (JSH) Volume 12, Ed 1 (2019).
- Harold V. Lolowang. Teologi Dan Teknologi Modern. Malang: Gandum Mas, 2006.
- P. D Latuihamallo. Berakar Di Dalam Dia Dan Dibangun Di Atas Dia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Prayitno. Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Robert P. Borrong. Etika Bumi Baru. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.